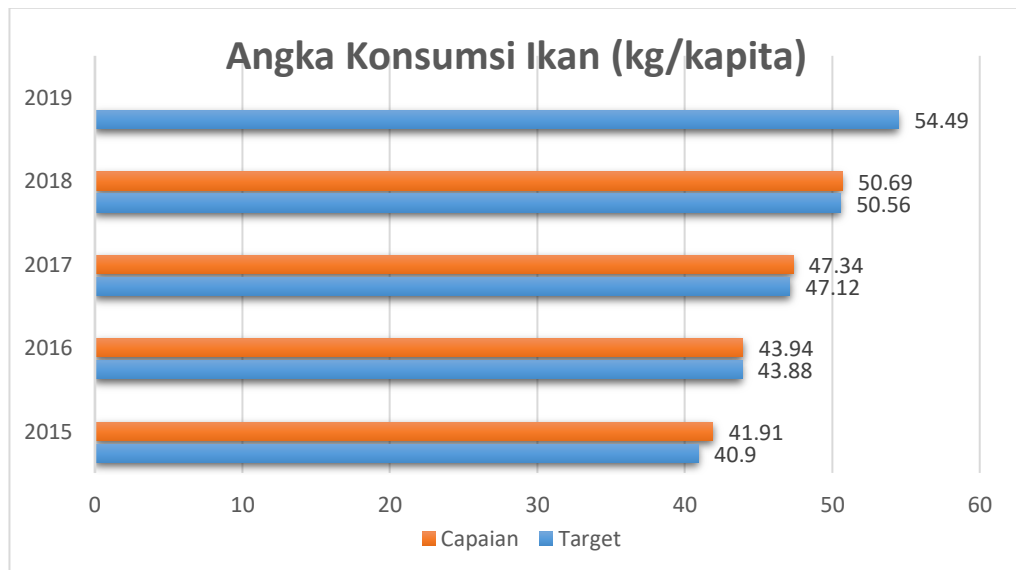


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di dunia merupakan sektor yang terpenting karena masyarakat maupun negara membutuhkan sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan sehari – hari, sebagai bisnis yang memiliki keuntungan karena tidak akan hilang dan masyarakat dapat memanfaatkan sektor pertanian untuk membuat produk. Berbagai sektor pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pembuatan suatu produk adalah seperti sektor perikanan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan dan peternakan.

Salah satu sektor pertanian di Indonesia adalah sektor perikanan. Sektor perikanan merupakan sektor yang melakukan kegiatan memproduksi ikan, penangkapan ikan, budidaya ikan maupun pengolahan ikan untuk memenuhi kebutuhan manusia (BPS, 2020). Menurut (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018) bahwa rata – rata konsumsi ikan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Angka Konsumsi Ikan Tahun 2015 – 2019 (kg/kapita)

Sumber : Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa setiap tahun angka konsumsi ikan di Indonesia mengalami peningkatan. Angka konsumsi ikan pada tahun 2015 menargetkan sebesar 40,90 kg/kapita sedangkan untuk capaiannya adalah 41,11 kg/kapita. Untuk angka konsumsi ikan pada tahun 2016 menargetkan sebesar 43,88 kg/kapita sedangkan untuk capaiannya adalah 43,94 kg/kapita. Sedangkan untuk angka konsumsi ikan pada tahun 2017 menargetkan sebesar 47,12 kg/kapita sedangkan untuk capaiannya adalah 47,34 kg/kapita. Untuk angka konsumsi ikan pada tahun 2018 menargetkan sebesar 50,65 kg/kapita sedangkan untuk prognosa capaiannya adalah 50,69 kg/kapita. Sedangkan untuk tahun 2019, BPS menargetkan sekitar 54,49 kg/kapita untuk angka konsumsi ikan. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa angka konsumsi ikan meningkat setiap tahun, yang artinya bahwa masyarakat Indonesia gemar mengonsumsi ikan karena mengandung banyak protein, selain itu rata – rata harga ikan relatif murah yang memungkinkan semua kalangan masyarakat dapat membeli serta mengonsumsi ikan sebagai kebutuhan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Djunaidah, 2017) tentang tingkat Konsumsi Ikan di Indonesia : Ironi di Negeri Bahari, menjelaskan bahwa keunggulan ikan adalah ikan sebagai sumber protein bagi tubuh, ikan sebagai bahan pangan yang dapat diterima oleh masyarakat, harga yang relatif murah, memiliki keragaman jenis ikan yang dapat dikonsumsi, proses produksi ikan yang relatif singkat yaitu dalam hitungan bulan, serta supply lokal (dalam negeri) karena banyak ragam ikan import yang dijual atau disajikan.

Sedangkan produksi perikanan di dalam suatu negara memegang peran penting dalam pendapatan suatu negara, karena sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan wilayah yang banyak memegang sektor perikanan dan banyak pengusaha yang memegang peran dalam produksi ikan. Menurut (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018) produksi perikanan di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2017 menjelaskan bahwa setiap tahun produksi

perikanan mengalami kenaikan. Salah satu faktor kenaikan produksi ikan adalah minatnya masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi ikan sebagai kebutuhan pangan. Berikut data menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan yang ditinjau dari tahun 2015 hingga 2017:



Gambar 1. 2 Produksi Perikanan di Indonesia tahun 2015 – 2017 (ton)

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa setiap tahun angka produksi perikanan di Indonesia mengalami fluktuatif. Angka produksi ikan pada tahun 2015 sebesar 6.204.668 ton. Untuk angka produksi ikan pada tahun 2016 sebesar 6.115.469 ton. Sedangkan untuk angka produksi ikan pada tahun 2017 sebesar 6.424.114 ton. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa produksi perikanan tangkap di laut terus mengalami kenaikan, dan jumlah produksi terbesar diperoleh di tahun 2017 yaitu sebesar 6.424.114. Jumlah tangkapan ikan mencerminkan output atau hasil produksi dari seorang atau kelompok nelayan. Kegiatan produksi menggambarkan hubungan jumlah produksi output terhadap kuantitas sumber daya tenaga kerja untuk membuat nilai tambah dari output dimaksud (Riana, 2014). Pernyataan ini sependapat dengan penelitian (Putra, 2019), bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ikan di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida

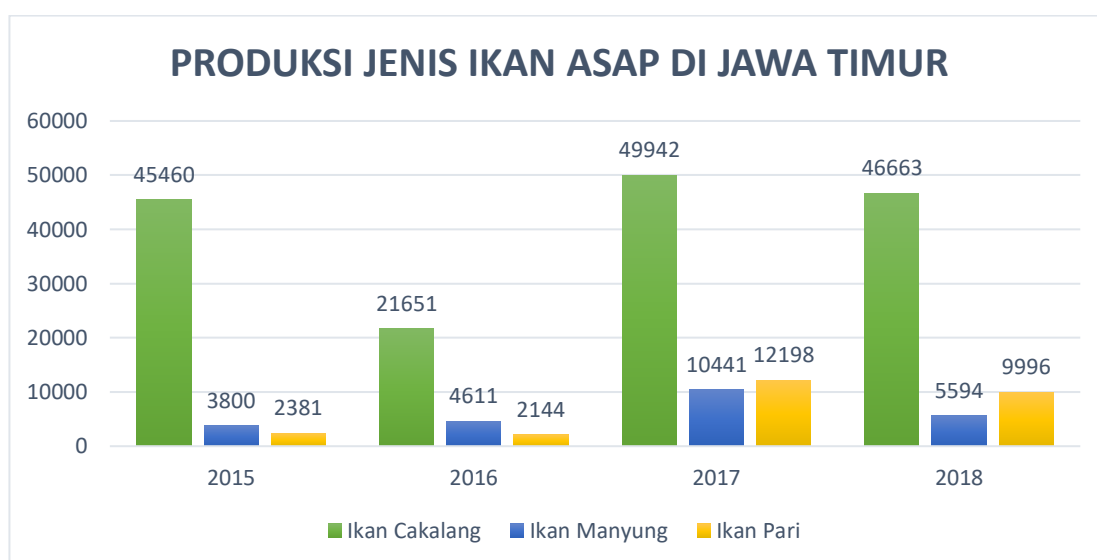
menyatakan bahwa Pengalaman melaut, lama melaut, teknologi, dan biaya operasional mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap jumlah tangkapan (produksi) ikan, lama melaut mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tangkapan (produksi) ikan, yang artinya bahwa pengalaman melaut, lama melaut, teknologi dan biaya operasional merupakan faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi ikan di suatu wilayah.

Masyarakat yang memanfaatkan subsektor perikanan untuk membuat produk semakin meningkat, karena dilihat dari antusias masyarakat dalam membuka bisnis di bidang pertanian atau sering disebut agribisnis. Suatu usaha di bidang pertanian atau agribisnis memiliki potensi serta manfaat bagi masyarakat atau pengusaha, karena dunia tidak akan meninggalkan sektor pertanian. Agribisnis sebagai suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara usaha atau bisnis dengan pertanian yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis juga memiliki beberapa subsistem yang saling terkait dan berhubungan secara langsung, salah satu subsistem yang ada di dalam agribisnis adalah agroindustri.

Suatu usaha yang dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan produk pertanian yang awalnya bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, sehingga produk ini memiliki nilai tambah yang baik dari sebelumnya adalah Agroindustri. Agroindustri menjadi subsistem yang sangat penting karena melengkapi rangkaian sistem agribisnis sebagai sistem yang mengolah produk dari awalnya budidaya atau usahatani menjadi produk jadi. Selain itu, adanya agroindustri dapat meningkatkan kreativitas pengusaha di bidang agribisnis dan meningkatkan keuntungan dalam berwirausaha. Salah satu agroindustri di bidang pangan yang dapat dimanfaatkan adalah di subsektor perikanan yaitu pemanfaatan olahan ikan. Komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat

sebagai kebutuhan pangan di dunia adalah ikan. Masyarakat melakukan pemanfaatan ikan seperti pengolahan ikan asap karena dianggap bisnis atau usaha yang menguntungkan.

Wilayah Jawa Timur terdapat beberapa jenis ikan yang diambil di data ini merupakan ikan yang diolah menjadi ikan asap seperti ikan cakalang, ikan manyung dan ikan pari. Menurut (BPS Jawa Timur 2018), berikut merupakan data Produksi Perikanan Laut yang Dijual di TPI Menurut Jenis Ikan Tiap Triwulan Tahun 2015 sampai 2018 di wilayah Jawa Timur:



Gambar 1. 3 Produksi Jenis Ikan Asap di Jawa Timur tahun 2015 – 2018 (ton)

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2018

Gambar 1.3 merupakan data produksi jenis ikan di Jawa Timur yang diambil dari tahun 2015 hingga 2018 di BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Timur. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa produksi ikan yang diolah menjadi ikan asap adalah ikan cakalang, ikan manyung dan ikan pari. Jumlah produksi ikan di tahun 2015 adalah 45.460 ton ikan cakalang, 3.800 ton ikan manyung, dan 2.381 ton ikan pari. Sedangkan jumlah produksi ikan di tahun 2016 adalah 21.651 ton ikan cakalang, 4.611 ton ikan manyung, dan 2.144 ton ikan pari. Pada tahun 2017 jumlah produksi ikan adalah 49.942 ton ikan cakalang, 10.441 ton ikan manyung

dan 12.198 ton ikan pari. Tahun 2018 jumlah produksi ikan adalah 46.663 ton ikan cakalang, 5.594 ton ikan manyung dan 9.996 ton ikan pari. Dapat dilihat bahwa lebih banyak produksi ikan cakalang tiap tahun dibandingkan ikan manyung maupun ikan pari. Karena ikan cakalang memiliki nilai ekonomis tinggi yang tersebar hampir diseluruh wilayah perairan Indonesia dan menunjukkan tingkat permintaan yang tinggi (Firdaus, 2019). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa produksi jenis ikan asap di Jawa Timur sangat menguntungkan karena dilihat dari jumlah produksi setiap tahun semakin meningkat, sehingga jenis ikan yang diolah menjadi ikan asap merupakan usaha yang menguntungkan.

Pengolahan jenis ikan dapat dilakukan dengan cara pengasapan ikan. Pengasapan ikan merupakan pemanfaatan dengan cara mengolah bahan baku ikan segar menjadi *output* ikan asap dengan tujuan melindungi ikan segar dari pembusukan dan kerusakan (Hapsari, 2016). Pengasapan ikan juga harus memperhatikan keamanan pangan ikan asap. Menurut (Hadi dan Widawati, 2015) mengemukakan bahwa total bakteri hasil TPC dalam daging ikan asap merupakan salah satu parameter mikrobiologis yang digunakan untuk menentukan tingkat kemunduran mutu ikan asap. Proses pengasapan ikan dipilih oleh pelaku usaha pengolahan ikan karena proses kegiatan pengasapan ikan dapat dilakukan dengan sederhana menggunakan alat dan bahan yang masih tradisional sehingga biaya yang dikeluarkan lebih murah dan mudah dikerjakan oleh pelaku usaha. Selain itu, dilihat dari data produksi maupun konsumsi ikan di Indonesia dan di Jawa Timur menunjukkan angka yang cukup tinggi dalam produksi jenis ikan maupun konsumsi ikan. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis atau usaha pengolahan ikan asap merupakan bisnis yang menguntungkan dan pelaku usaha juga perlu memperhatikan permasalahan tentang keamanan pangan maupun mutu pangan di dalam ikan asap. Salah satu daerah yang melakukan pengasapan ikan adalah Kecamatan Bulak yang terletak di wilayah Kota Surabaya.

Kecamatan Bulak merupakan tempat para pengusaha melakukan penjualan produk olahan seperti ikan asap, kerupuk dan lainnya. Salah satu produk yang dijual di Kecamatan Bulak adalah Ikan Asap. Produk ini memiliki yang khas pesisir Pantai Kenjeran dan banyak para pengusaha kecil yang berjualan ikan asap untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan data produksi serta konsumsi ikan di Indonesia maupun Jawa timur, dilihat dari segi konsumsi ikan yang diketahui meningkat setiap tahunnya sehingga pelaku usaha mendapatkan keuntungan. Sedangkan dilihat dari segi produsen ikan yang banyak sehingga tidak semua mengalami keuntungan dan terbatas dari cara perhitungan secara finansial. Data tersebut juga dapat dijadikan penentuan pengembangan usaha karena banyak pengusaha yang memproduksi ikan. Sehingga, pengusaha dapat menilai apakah usaha tersebut perlu dikembangkan secara baik dan berbeda dari pengusaha lain dengan penilaian kinerja dan kepentingan suatu usaha.

Pengasapan Ikan di Kecamatan Bulak sudah cukup lama diusahakan oleh para pengusahadan tetapi masih belum diketahui perhitungan secara finansial seperti seperti kelayakan usaha karena para pengusaha belum mengetahui apakah usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha layak atau tidak dengan mempertimbangkan aspek – aspek finansial seperti biaya produksi, penerimaan, pendapatan serta ditinjau secara analisis kelayakan usaha. Selain itu, peneliti juga mengkaji lebih jauh seperti pengembangan usaha yang dapat dilakukan oleh pengusaha ikan asap dengan mengidentifikasi kinerja dan kepentingan dalam suatu usaha. Maka penulis tertarik dengan topik dan permasalahan ini, sehingga peneliti mengangkat judul **“KAJIAN FINANSIAL DAN PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI IKAN ASAP DI KECAMATAN BULAK KOTA SURABAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil pelaku usaha Agroindustri Ikan Asap di Kecamatan Bulak?
2. Berapa besarnya kelayakan finansial Agroindustri Ikan Asap di Kecamatan Bulak?
3. Bagaimana pengembangan usaha Ikan Asap di Kecamatan Bulak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi profil pelaku usaha Agroindustri Ikan Asap di Kecamatan Bulak
2. Menganalisis kelayakan finansial Ikan Asap di Kecamatan Bulak.
3. Menganalisis pengembangan usaha Ikan Asap di Kecamatan Bulak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kecamatan Bulak sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menghitung kelayakan usaha dan pengembangan usaha yang dilakukan di masa yang akan datang
2. Para peneliti dengan lingkup kajian sejenis, sebagai pustaka yang menunjang untuk menyempurnakan kajian sehingga mudah dalam proses penyelesaiannya